

Perbedaan Peran Gender dalam Pandangan Pemuka Agama Islam di Bangkalan

Dony Burhan Noor Hasan¹

Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak

Tujuan penelitian ini memfokuskan pada pendeskripsian perbedaan peran gender dalam pandangan pemuka agama Islam di Kabupaten Bangkalan. Adapun desain yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan dirancang sebagai penelitian noneksperimental atau penelitian *ex-post facto*. Ditinjau dari rancangan populasi dan sampel, penelitian ini dirancang sebagai penelitian survai. Adapun instrumen penelitian menggunakan (1) daftar pertanyaan (kuesioner), wawancara terstruktur dan (2) telaah literatur. Sampel responden ditentukan dengan cara *stratified random sampling* dan *purposive area*. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik analisis statistik dan teknik analisis korelasi *product moment*.

Kata kunci: Perbedaan pandangan, peran gender, pemuka agama

Abstract

The purpose of this study focuses on the description of the differences in gender roles in the view of Islamic religious leaders in the District Bangkalan. The design used was a qualitative descriptive approach and is designed as a research study noneksperimental facto or ex-post. Judging from the population and sample design, this study was designed as a research survey. The research instrument used (1) a list of questions (questionnaire), structured interviews and (2) review of the literature. The sample of respondents is determined by stratified random sampling and purposive region. The analysis used is descriptive analysis techniques and statistical analysis product moment correlation analysis technique.

Keywords: Differences of views, gender roles, religious figures

Gambaran perempuan sering “dieksotiskan” sebagai rahmat bagi semesta. Perempuan memiliki kedudukan tersendiri yang tidak tergantikan dalam menjaga keseimbangan. Perempuan memiliki peran dalam segala aspek kehidupan. Melihat yang demikian sudah seharusnya perempuan mendapatkan status yang mulia, terhormat, dan keberadaannya dianggap penting. Akan tetapi, yang terjadi adalah sebaliknya. Kemuliaan itu kurang melahirkan penghargaan terhadap keberadaan perempuan. Apa yang dilakukan oleh perempuan dianggap sebagai sesuatu yang seharusnya dilakukan sesuai dengan khodratnya sebagai perempuan.

Hal itulah yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran gender tersebut menurut Fakhri (2003: 9) dibentuk, disosialisasikan, diperkuat

bahkan dikonstruksikan secara sosiokultural melalui ajaran keagamaan ataupun negara/masyarakat. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan terbesar di dunia, ajaran Islam sangat berperan dalam mengkonstruksi peran gender di Indonesia. Jika dicermati dalam sistem ajaran Islam terdapat ajaran yang bersifat normatif ataupun interpretatif (Azhar, 1997: 4). Lebih lanjut dijelaskannya bahwa ajaran Islam yang normatif lebih bersifat universal, baku, dan sangat tekstual mutlak atau absolut (*qoth'y*). Sistem ajaran Islam yang interpretatif bersifat parsial partikular, relatif, dan kontekstual (*dzanny*).

Namun, ada persoalan dalam menilai masalah normatif dan interpretatif di atas, sebagaimana dikemukakan oleh Azhar (1997: 4). Sebagaimana yang diungkapkan Hajaroh (2002: 114) ulama tradisional mengatakan bahwa Islam normatif bukan

¹ Korespondensi: DBN. Hasan, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, Jl Raya Telang PO BOX 2 Kamal Bangkalan, Telp: 031-3013234.

hanya menyangkut nilai-nilai umum atau dasar dari ajaran Islam melainkan juga mencakup hal-hal yang sudah tertulis secara tekstual dalam Alquran dan Hadits. Sementara ulama Islam yang lebih rasional berpendapat bahwa ajaran Islam yang normatif hanyalah yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam, seperti prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, persaudaraan, keadilan, dan sebagainya.

Berdasarkan hal-hal di atas, perlu dicermati pendapat yang dikemukakan Fakhri (2003: 136) bahwa untuk memahami dalil-dalil yang bersifat *dzanny* diperlukan pisau analisis yang dapat dipinjam dari ilmu-ilmu lain, termasuk pisau analisis gender sehingga tidak terjadi pemahaman dalil yang mengandung bias gender.

Bagaimana halnya dengan perbedaan peran gender dalam pandangan pemuka agama Islam di Bangkalan? Hal inilah yang mendasari penelitian ini. Pandangan pemuka agama Islam yang melihat perbedaan gender berdasarkan pandangan pemuka agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah pandangan pemuka agama Islam di Kabupaten Bangkalan terhadap pemarginalan perempuan? (2) Bagaimanakah pandangan pemuka agama Islam di Kabupaten Bangkalan terhadap pen subordinasian perempuan? (3) Bagaimanakah pandangan pemuka agama Islam di Kabupaten Bangkalan terhadap bentuk-bentuk stereotipe perempuan?

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan pandangan-pandangan pemuka agama Islam di Kabupaten Bangkalan terhadap pemarginalan perempuan, 2) Mendeskripsikan pandangan-pandangan pemuka agama Islam di Kabupaten Bangkalan terhadap pen subordinasian perempuan, 3) Mendeskripsikan pandangan-pandangan pemuka agama Islam di Kabupaten Bangkalan terhadap bentuk-bentuk stereotipe perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, suatu bentuk kegiatan dengan mendeskripsikan pandangan-pandangan pemuka agama Islam di Kabupaten Bangkalan. Ditinjau dari rancangan perlakuannya, penelitian ini dirancang sebagai penelitian noneksperimental atau penelitian *ex-post facto*. Dalam hal ini penelitian tidak melakukan manipulasi perlakuan terhadap variabel yang diteliti

serta melakukan penelitian pada gejala yang sudah dan sedang terjadi (Singarimbun dan Effendi, 1987). Ditinjau dari rancangan populasi dan sampel, penelitian ini dirancang sebagai penelitian survai, yaitu penelitian yang menggunakan sebagian populasi sebagai sampel yang menjadi responden penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1987).

Terdapat dua metode yang digunakan guna meraih data dalam mencapai tujuan penelitian ini, yaitu (1) daftar pertanyaan (kuesioner), wawancara terstruktur dan (2) telaah literatur. Daftar pertanyaan (kuesioner) yang harus diisi oleh para responden, yaitu para pemuka agama Islam di Bangkalan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam juga dilakukan teknik wawancara terstruktur pada beberapa responden. Adapun telaah literatur digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep, terutama yang bersumber pada Alquran dan Hadist.

Populasi dari penelitian ini adalah para pemuka agama Islam di Kabupaten Bangkalan. Sampel responden ditentukan dengan cara *stratified random sampling*. Stratifikasi sampel ditentukan berdasarkan tingkat pendidikan para responden. Di samping itu juga didasarkan pada *purposive area*. *Purposive area* digunakan untuk memudahkan penentuan sampel daerah lokasi tempat tinggal para responden. Para responden sampel dipilih dari lokasi-lokasi pemukiman yang bisa menggambarkan status sosial ekonomi responden.

Sebagai langkah awal, data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gagasan-gagasan atau pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para pemuka agama Islam di Kabupaten Bangkalan berkaitan dengan perbedaan peran gender. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* bila skala datanya interval dan uji *t* atau analisis varian bila variabel terikatnya interval dan variabel bebasnya kategorik atau nominal.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui bentuk-bentuk marginalisasi, subordinasi, dan pen stereotipean pada perempuan berdasarkan pandangan para pemuka agama Islam di Bangkalan. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan kuesioner atau format isian yang terstruktur, sudah disiapkan oleh peneliti sebelumnya untuk menggali pendapat para tokoh agama Islam di Bangkalan.

Uraian berikut memberikan gambaran terhadap hasil penelitian mengenai persepsi para pemuka agama Islam terhadap perbedaan peran gender dari konstruksi pemahaman ajaran agama Islam. Hasil kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut.

Pandangan terhadap Pemarginalan Perempuan

Ada dua perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yakni perbedaan yang bersifat relatif (Subhan, 1999: 172). Perbedaan pertama merupakan perbedaan kodrati, sifatnya biologis dan alami (*nature*), merupakan ketentuan Tuhan, tidak akan berubah dari masa ke masa, bersifat tetap. Perbedaan kedua diperoleh dari masyarakat atau oleh interpretasi sosial yang disebut sebagai konstruksi sosial (*social construction*). Perbedaan yang kedua bersifat nonkodrati, tidak kekal dan sangat mungkin berubah serta berbeda-beda sesuai ruang dan waktu. Perbedaan kodrati (kodrat biologis) tidak mempunyai pengaruh apapun dalam menentukan derajat kemanusiaan, kecuali nilai iman dan takwa.

Nilai ini tampaknya dipahami benar oleh mayoritas pemuka agama Islam di Bangkalan (responden) sebagaimana terlihat pada tabel butir 1. Kecenderungan mayoritas responden berpersepsi bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah swt. adalah sama. Hal ini terbukti 95% responden memberikan pernyataan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah swt. dan tidak ada yang ragu-ragu meskipun 5% masih menganggap bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah swt. tidak sama.

Secara umum, Alquran mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain (Umar, 1999: 18). Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi Alquran yaitu terwujudnya hubungan harmonis yang di dasari rasa kasih sayang di lingkungan keluarga (Q.S. Ar-Rum:31) sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri yang damai penuh ampunan Tuhan (Q.S. As-Saba: 15).

Perbedaan itulah yang sering dipersepsikan berbeda bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang berbeda. Hal ini sangat terlihat dari pernyataan poin ke-2, yaitu: "Keberadaan laki-laki dalam kehidupan sosial keagamaan lebih penting daripada perempuan, khususnya dalam berdakwa." Berkaitan dengan pernyataan tersebut, 74% responden menyetujui bahwa laki-laki dalam kehidupan sosial keagamaan lebih penting daripada perempuan, khususnya dalam berdakwa. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan termarginalkan. Perempuan dianggap tidak penting. Sebagian besar responden menganggap bahwa perempuan kurang memiliki karakteristik dibandingkan dengan laki-laki dalam berdakwah. Gaya bicara laki-laki lebih meyakinkan daripada perempuan. Di samping itu, suara laki-laki lebih keras dan lantang dibandingkan perempuan menjadi alasan responden bahwa laki-laki mempunyai kelebihan dalam hal menguasai pendengar atau jamaah daripada perempuan.

No	Persepsi/Pernyataan	S (%)	R (%)	TS (%)	JML (%)
1	Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah swt. dan yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.	95	0	5	100
2	Keberadaan laki-laki dalam kehidupan sosial keagamaan lebih penting daripada perempuan, khususnya dalam berdakwa.	74	6	20	100
3	Dalam hal pembagian warisan, perempuan berhak memperoleh setengah bagian dari laki-laki.	62	21	17	100
4	Dalam hal pekerjaan, perempuan identik dengan pekerjaan yang ringan, kurang tantangan, dan sekadar membantu laki-laki.	75	7	18	100
5	Perempuan identik dengan sosok yang cantik, anggun, lemah lembut, keibuan, dan emosional, bahkan sering bertindak irasional.	71	8	21	100
6	Secara politik kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan sehingga laki-laki lebih pantas jadi pemimpin dibandingkan perempuan.	65	5	30	100

Keterangan: S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju)

Meskipun demikian, 20% responden tidak setuju bahwa laki-laki dalam kehidupan sosial keagamaan lebih penting daripada perempuan, khususnya dalam berdakwa. Alasan yang dikemukakan responden bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara karena dewasa ini kaum perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar. Adapun suara perempuan yang kurang keras, bukanlah alasan utama karena dapat dibantu dengan alat penguat suara (pelantang). Adapun 6% responden menyatakan ragu-ragu menyikapi pernyataan tersebut.

Pandangan terhadap Pensubordinasian Perempuan

Ideologi gender dalam prosesnya telah menciptakan berbagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini berproses melalui tradisi sehingga orang menjadi tidak sadar bahwa yang terjadi adalah buatan manusia. Dalam proses sejarah manusia, masyarakat mencampuradukan pengertian jenis kelamin atau seks sehingga terjadi salah pengertian. Pengertian *nature* dan *nurture* dicampuradukkan sehingga masyarakat menjadi tidak dapat membedakan apa yang sebenarnya dapat berubah dan apa yang tidak (Murniati, 2004: 78). Teori *nature* menganggap bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis dua insan tersebut. Teori *nature* menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan disebabkan oleh proses belajar manusia dari lingkungannya. Secara *nature* perbedaan laki-laki dan perempuan kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, secara *nurture* perbedaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh masyarakat di lingkungannya sendiri. Sesuatu yang telah membudaya bahwa laki-laki dipandang mempunyai kekuatan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat. Laki-laki lebih bertindak lebih rasional, sedangkan perempuan lebih banyak irasional. Akibatnya, dalam kehidupan terjadilah ketimpangan-ketimpangan. Perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki dalam berbagai sisi kehidupan sosial.

Dalam perkembangan selanjutnya, hal itu dapat menyebabkan terbentuknya pandangan bahwa posisi perempuan adalah subordinat. Laki-laki selalu memimpin sedangkan perempuan menjadi pihak yang selalu dipimpin. Hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi tidak sejajar. Tidak duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi (*peribahasa*), tetapi kedudukannya terjadi secara vertikal. Laki-laki berada di atas, perempuan berada di bawah. Kehidupan

perempuan secara sosial berada di bawah bayang-bayang laki-laki.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat sebagian besar responden yang menyatakan bahwa “Dalam hal pekerjaan, perempuan identik dengan pekerjaan yang ringan, kurang tantangan, dan sekadar membantu laki-laki.” Berkaitan dengan hal tersebut, 75% setuju bahwa perempuan identik dengan pekerjaan yang ringan, kurang tantangan, dan sekadar membantu laki-laki. Adapun jumlah responden yang tidak setuju dengan pernyataan di atas adalah 18% dan 7% menyatakan ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa para pemuka agama Islam di Kabupaten Bangkalan masih menganggap logis bahwa dalam hal pekerjaan ada perbedaan beban kerja antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana tergambar dari pernyataan poin ke-4.

Hasil isian angket pada poin ke-5 yang menyatakan bahwa 71% responden setuju bahwa perempuan identik dengan sosok yang cantik, anggun, lemah lembut, keibuan, dan emosional, bahkan sering bertindak irasional semakin menguatkan pendapat para pemuka agama Islam di Bangkalan bahwa sosok laki-laki lebih kuat dan layak untuk menduduki tempat kerja yang lebih tinggi, lebih berkuasa, dan penentu kebijakan dibandingkan perempuan.

Contoh mudah dari hubungan di atas adalah profesi atau pembagian kerja. Laki-laki hampir selalu menjadi direktur atau pemimpin perempuan sedangkan perempuan identik dengan jabatan sekretaris, bendahara, staf administrasi yang tugasnya membantu bahkan melayani pemimpinya, yang tidak lain adalah laki-laki. Begitu halnya dalam kehidupan keluarga, laki-laki atau suami adalah kepala keluarga sedangkan perempuan atau istri adalah pengurus rumah tangga, yang melayani suaminya, baik secara jasmani maupun rohani. Pun lebih banyak menghabiskan waktunya untuk merawat putra-putrinya dibandingkan suaminya.

Pandangan terhadap Stereotipe Perempuan

Dengan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab B. *Pandangan terhadap Pensubordinasian Perempuan* di atas, menyebabkan muncullah *stereotype*. Stereotipe merupakan bentuk pembakuan suatu pandangan terhadap kelompok manusia dengan memberi ciri-ciri tertentu, tanpa memperhatikan kemampuan perseorangan. Pembakuan pandangan tentang kedudukan perempuan dan laki-laki.

Sampai sekarang pemahaman terhadap perempuan sebagai stereotipe masih cukup besar. Hal ini diakui masih adanya kecenderungan persepsi yang membenarkan bahwa dalam hal pembagian warisan, perempuan berhak memperoleh setengah bagian dari laki-laki (poin 3). Sebanyak 62% responden setuju bahwa laki-laki mendapatkan dua kali dari bagian perempuan. Walaupun kecenderungan ini tidak mayoritas karena 21% responden menyatakan ragu-ragu dan 17% tidak setuju dan menganggap sebagai sesuatu yang salah atas pernyataan tersebut.

Secara normatif, kewarisan mendasarkan pada Q.S. An-Nisa ayat 11, perempuan mendapatkan separuh dari laki-laki: "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu, yaitu bahagian seorang anak laki-laki sama dengan dua orang anak perempuan...". Hal ini berkaitan dengan besarnya tanggung jawab yang dimiliki oleh laki-laki terhadap isteri, anak, ibu, dan saudara perempuannya.

Begitu halnya dalam kegiatan berpolitik, para pemuka agama Islam di Bangkalan masih menganggap bahwa perempuan kedudukannya lebih rendah daripada laki-laki. Sebanyak 65% responden menyetujui hal tersebut. Walaupun demikian, pandangan ini dapat berubah sejalan dengan perkembangan zaman karena 30% responden tidak setuju akan hal tersebut dan 5% menyatakan ragu-ragu bahwa secara politik kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan sehingga laki-laki lebih pantas jadi pemimpin dibandingkan laki-laki.

Perempuan sebagai manusia yang memiliki sifat insani, seperti halnya laki-laki, perempuan akan belajar tentang kehidupan berdasarkan pengalamannya. Akan tetapi, perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan pengalaman. Perempuan harus merasakan haid, hamil, melahirkan, menyusui yang merupakan pengalaman yang tidak akan pernah terjadi pada laki-laki pada umumnya. Hal inilah yang lebih mendorong perempuan berusaha memelihara kehidupan dengan belajar dari pengalamannya sendiri dan pengalaman kaumnya.

Secara akal sehat sudah sepantasnya apabila perempuan bebas menentukan apa yang akan dilakukan di dalam melaksanakan tugas manajemen kehidupan ini. Akan tetapi, dalam realitas kehidupan, perempuan tidak lagi mempunyai hak untuk mengatur kehidupan. Segala aspek kehidupan ditentukan oleh suatu kekuatan di luar kehidupan kaum perempuan. Kekuatan tersebut adalah politik. Politik yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki atau para suami.

Ajaran Islam bila dipahami dan dianalisis secara kontekstual tidaklah mengkontruksi ketidakadilan dan diskriminatif terhadap perempuan. Hanya pemahaman dan penafsiran secara tekstual selama lebih mendominasi sehingga seakan-akan Islam mengkontruksi ketidakadilan dan bersifat diskriminatif terhadap perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan memang ada. Hal ini diakui kebenaran dan keberadaannya sebagai sunatullah untuk keseimbangan dan kelangsungan kehidupan manusia. Akan tetapi, harus pula diakui bahwa perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan tidak menjadikan adanya perbedaan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan, ataupun perempuan menjadi sub-ordinasi atas laki-laki. Mereka, laki-laki dan perempuan memang berada pada proporsi dan posisi masing-masing demi kehormatan dan kelangsungan sunatullah.

Kesimpulan

Hasil penelitian memberikan gambaran adanya kecenderungan mayoritas pemuka agama Islam di Bangkalan memiliki persepsi yang sama bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah swt, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya. Akan tetapi dalam hal kehidupan sosial beragama sebagian besar berpandangan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan ada perbedaan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan, serta akan melahirkan stereotipe.

Di samping itu, sudah semestinya apabila kaum perempuan diberi tempat dan kepercayaan yang sama dengan laki-laki. Sebagai manusia, perempuan memiliki hak yang sama dalam bermasyarakat, yaitu adanya pengakuan dan dihormati hak asasinya. Tidak ada seorang pun yang lahir dengan membawa beban ketidakadilan. Kemerdekaan adalah milik setiap orang sehingga perempuan mempunyai hak yang sama dalam kegiatan berpolitik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan (ed.). (2003) *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhar, M. (1997) "Analisis Gender dalam Perspektif Islam". *Makalah pada Seminar tentang Sosok Nasyiah Abad ke-21*.
- Benston, M. (1989) *The Political Economy of Women's Liberation*. Monthly Review.

- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Jaya Sakti.
- Dharma, Surya (ed.). (2002) *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Fakih, Mansoer. (2003) *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gillespie, Dairl. (1971) *Who has the Dower? The Marital Struggle*. Journal of Marriage and Family.
- Hajaroh, Mami. (2002) "Perbedaan Peran Gender dalam Persepsi Pemuka Agama". Jurnal *Humaniora*, Volume 7, Nomor 1.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. (2002) *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Moleong, Lexi J. (1991) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murniati, A. Nunuk. (2004). *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. (1987) *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Subhan, Zaitunnah. (1999) *Tafsir Kebencian: Studies Bias Gender dalam Tafsir Alquran*. Yogyakarta: LKIS.
- Umar, Nasharuddin. (1999) *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina.